

KOMODIFIKASI BUDAYA: RELASI FAKTA, TEGANGAN DAN NEGOSIASI PERGESERAN KOMPONEN BUDAYA DALAM KARYA-KARYA SASTRAWAN MUDA SASTRA BALI MODERN

I Gede Gita Purnama Arsa Putra

Universitas Udayana

gita_purnama@unud.ac.id

dan

Ida Bagus Gede Paramita

STAH Negeri Mpu Kuturan

ibgparamita@gmail.com

Abstract

Cultural commodification that occurs in the components of Balinese culture is one of the attractions of young writers of modern Balinese Literature. The phenomenon of the commodification of culture then becomes one of the choices of idea for their work and becomes their response as part of the social community. The massive commodification of Balinese culture produces tension and negotiation among the individuals within the Balinese community. Through modern Balinese literary authors, socio-cultural reflections in the community as the effect of cultural commodification can be read carefully.

Keywords: *commodification, young writers, modern Balinese literature*

I. Pendahuluan

Sastra Bali modern adalah salah satu bagian dari sastra yang berkembang di Bali. Keberadaan sastra Bali modern untuk pertama kalinya dipublikasikan dalam bentuk cerita pendek pada buku-buku pelajaran bahasa Bali terbitan pemerintah kolonial Belanda (Putra, 2010:16). Sejak awal kelahirannya hingga jelang awal abad ke-21, kehidupan sastra Bali modern mengalami masa yang sangat sulit, sayup-sayup nyaris mati namun tetap bertahan dengan segala keterbatasannya (Putra, 2010; Bagus, 2002; Edy, 1991). Namun keberadaan sastra Bali modern menunjukkan perkembangan yang positif pasca hadirnya penulis-penulis muda di tahun 2000-an. (Putra, 2017). Penulis muda yang muncul

diantaranya adalah I Made Sugianto dan Putu Supartika.

Kedua penulis muda ini memiliki energi yang besar dalam menggerakkan perkembangan sastra Bali modern. Mereka sangat aktif menulis dan melahirkan karya, baik yang mereka publikasikan dalam bentuk buku cetak, maupun mereka publikasikan melalui jejaring media sosial. Semangat muda penuh gairah bersastra serta kekuatan dorong yang begitu besar menjadikan karya-karya mereka memiliki ciri yang sangat kuat, khususnya pada kekuatan kritik atas fenomena sosial budaya yang mereka cermati di Bali. Made Sugianto mendirikan percetakan Pustaka Ekspresi yang sangat getol membantu penulis-penulis muda lainnya dalam mempublikasikan karyanya. Kemudian

Putu Supartika membuat jurnal berbahasa Bali bernama Suara Saking Bali yang sejak tahun 2016 terus mengumpulkan karya-karya penulis sastra Bali modern dan dipublikasi dalam bentuk daring. Jurnal ini terbit tiap bulan dan sangat membantu menampung karya-karya penulis sastra Bali modern yang belum mampu membuat publikasi sendiri dalam bentuk buku. Kedua penulis muda ini sama-sama pernah menerima penghargaan Sastera Rancage atas jasa mereka mengembangkan keberadaan sastra Bali modern.

Fenomena yang cukup dominan disoroti oleh dua penulis muda sastra Bali modern ini adalah terjadinya komodifikasi budaya serta gesekan yang timbul akibatnya. Gesekan ini mencuat sebagai satu titik konflik diantara masyarakat Bali atas bergesernya komponen-komponen budaya Bali, berubah fungsinya komponen-komponen budaya tersebut. Seringkali hadir dua kutub berseberangan pandang yang mencoba mempertahankan argumentasi serta pola mereka berkebudayaan. Satu kutub mempertahankan yang mereka anggap tradisi warisan, kutub lainnya mencoba menawarkan perubahan-perubahan atau penyesuaian atas komponen budaya yang mereka warisi tentu saja dengan motif ekonomi.

Kondisi ini akhirnya mengarahkan pada sebuah polemik sosial budaya di tengah-tengah masyarakat Bali. Tentunya ini berdampak pada lahirnya perubahan sosial, perubahan sosial ini adakalanya terjadi pada sebagian ruang lingkup, tanpa menimbulkan efek besar pada unsur lain dari sistem tersebut. Namun, perubahan dapat pula mencakup

keseluruhan (atau sekurang-kurangnya mencakup inti) dari aspek sistem. Perubahan yang mencakup aspek keseluruhan (inti) akan menghasilkan perubahan secara keseluruhan dan menciptakan sistem yang mendasar berbeda dari sistem yang lama (Martono, 2014:4).

II. Pembahasan

Komodifikasi menurut *the free dictionary* adalah suatu bentuk transformasi dari hal-hal yang seharusnya terbebas dari unsur-unsur komersil menjadi suatu hal yang dapat diperdagangkan (dalam Azizah, 2013:22). Jadi komodifikasi mengacu pada perluasan objek perdagangan, dari yang sebelumnya adalah wilayah non-pasar kemudian menjadi bagian dari wilayah perdagangan (pasar), dan juga untuk perawatan hal seolah-olah mereka adalah komoditas yang bisa diperdagangkan. Keberadaan komodifikasi tidak saja merujuk barang-barang kebutuhan konsumen, akan tetapi telah merambat pada bidang seni dan budaya pada umumnya. (Theodor Adorno dalam Minawati, 2012: 121).

Sastrawan sebagai bagian dari komunitas sosial berkesempatan untuk menangkap fenomena-fenomena sosial di masyarakat, lalu melakukan respon atas apa yang telah diamati di masyarakat. Kemudian atas nalurnya menuangkan kembali dalam bentuk karya dengan bahasa sebagai media utamanya (Semi, 1988:8, Putra, 2019:88). Hal ini pula yang dilakukan pengarang muda sastra Bali modern. Pengarang muda ini menangkap relasi dan tegangan antar dua kutub yang bersitegang atas pergeseran persepsi mengenai kebudayaan yang mereka simak di lingkungan sosial mereka.

Perihal ketegangan yang hadir atas usaha komodifikasi komponen-komponen budaya Bali dapat dilihat dalam salah satu cerpen karya I Made Sugianto yang berjudul *Event Organizer* dalam buku antologi cerpen *Event Organizer* (2016), dan cerpen *Sekaa Joged ané Malajah Apang Sekaané Setata Laku* dalam antologi cerpen *Joged lan Bojog Lua ané Setata Ngantiang Ulungan Bulan rikala Bintangé Makacakan di Langité* (2018) karya Putu Supartika. Pada kedua cerpen ini pengarang menghadirkan realita sosial-budaya atas masifnya komodifikasi pada tataran masyarakat akar rumput di Bali. Pengarang lihai membaca bagaimana komodifikasi atas komponen budaya yang berkaitan dengan urusan religi, seni, serta sistem komunal masyarakat Bali yaitu Banjar dan Sekaa.

Pertama kita lihat dalam cerpen *Event Organizer*, pengarang menampilkan dua tokoh yaitu tokoh Pan Satria dan Men Satria. Kedua tokoh mengalami pertentangan atas pendapat mereka menjalankan upacara adat-agama. Pan Satria berpikiran sangat praktis, ingin menyelesaikan semua urusan upacara adat-agama dengan memanfaatkan jasa *event organizer*. Hal ini untuk meringankan semua beban yang akan dikeluarkan pada saat berlangsungnya upacara. Sementara istrinya berkeinginan rangkaian upacara dilakukan dengan meminta bantuan saudara dan banjar dalam bentuk *ayah-ayahan*¹.

Pengarang mengawali dengan menghadirkan narasi tentang bagaimana komersialisasi urusan adat-

agama di Bali saat ini adalah wajah umum yang dijumpai dalam keseharian.

*Bebantenan Panca Yadnya suba liu anak bisa ngaénin. Keto masi suba liu ada sekaa banten. Tuwuh mecik nomor hapé, sekaa bantené utawi évent organizer bantené sumanggup ngayahin. Ané penting ada pipis..*².(hal.40)

Narasi ini kemudian diperkuat dengan kehadiran media sebagai salah satu agen yang turut membawa proses komodifikasi budaya ke arah lebih cepat dan mudah. Pengarang memperlihatkan hal tersebut dalam narasi berikut;

Ngadol banten Panca Yadnya. Luiré pengabénan, pawintenan, otonan, matatah, pawiwahan, lan sané tiosan. Madé Sengap HP 0812365xxx:. Kéto munyin iklan di korané. (hal.1)³

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana media turut andil menjadi wahana “aktif” dalam proses komodifikasi budaya. Media punya peran dalam menyampaikan isi pada khalayak pembaca serta memiliki kekuatan mempengaruhi yang sangat masif sebagai salah satu dampak atas kepercayaan masyarakat pada media tersebut. Komodifikasi yang

² Sarana upacara untuk Panca Yadnya sudah banyak yang mengerjakan. Begitu pula telah banyak terdapat kelompok pembuat sarana upacara. Hanya dengan menekan nomor ponsel, kelompok pembuatan saran upacara atau *event organizer* siap melayani. Yang paling penting adalah punya uang

³ Menjual sarana upacara Panca Yadnya. Diantaranya upacara ngaben, upacara mawinten, upacara *otonan*, upacara potong gigi, upacara pernikahan, dan lain-lain. Made Sengap HP 0812365xxx. Begitu iklan di koran.

¹ Sistem gotong-royong dalam tradisi Bali

ditawarkan oleh media dapat mencakup komodifikasi isi, komodifikasi khalayak, dan komodifikasi cybernetic (Mosco dalam Muktiyo, 2015: 114).

Kemudian atas hadirnya media sebagai salah satu corong yang cukup ampuh menyebarkan informasi serta turut andil dalam komodifikasi budaya tersebut, pembaca sebagai konsumen (khalayak) dengan mudah dapat menerima serta menjadikan komodifikasi sebagai satu alternatif yang baik. Inilah satu kutub masyarakat yang sepaham dengan adanya komersialisasi komponen-komponen budaya mereka, dengan menjadikan segala bentuk kemudahan dan murah secara ekonomi menjadi alasan kuat mendukung gerakan ini. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan cerpen di bawah ini;

“Depang event organizer-é mragatang makejang. Neked nunas déwasa lan ngrauhin anak lingsir suba aluh jani. Tuah mecik nomor hapéné, sambatang tetagihané, bérés ba. Iraga tuah negak jumah, nampi ané suba pragat. Kénkén, cocok kéto? Jani suba aluh, nguda iraga ngaé tuyuh!”⁴(hal:41)

Pada kutipan di atas tokoh Pan Satria adalah bagian dari khalayak Bali yang mendukung komersialisasi atas komponen budaya Bali. Komodifikasi bahkan ditunjukkan oleh pengarang

menyusup hingga ke wilayah yang dulunya dianggap sangat privat, sangat personal yaitu urusan *nunas déwasa* (meminta petunjuk tentang hari baik). *Nunas Déwasa* adalah salah satu hal penting yang dilakukan oleh orang Bali (Hindu) sebelum memulai melangsungkan upacara, dan hal ini umumnya dilakukan oleh pemilik hajatan kepada orang suci (sulinggih, pamangku), yang dianggap paham dan memiliki kewenangan menentukan dan memberi saran perihal hari baik pelaksanaan upacara (Paramita & Artiningsih, 2019).

Merebaknya penyedia jasa atau *event organizer* di Bali adalah bentuk respon atas tingginya permintaan pasar pada penyedia jasa tersebut. Hal ini jelas menunjukkan arah pergeseran sistem penyelenggaraan budaya di Bali yang tadinya berbasis komunal-tradisional ke arah praktis-ekonomis. Kasus di atas menunjukkan betapa komodifikasi atas ranah budaya Bali begitu masif terjadi. Apa yang digambarkan pengarang dalam cerpen karyanya tentu boleh jadi adalah sebuah fakta yang ditemui pengarang dalam lingkungan sosial di sekitarnya.

Selanjutnya kita lihat bagaimana komodifikasi terjadi dalam seni pertunjukan di Bali yang digambarkan oleh Putu Supartika dalam cerpenennya yang berjudul *Sekaa Joged ané Malajah Apang Sekané Setata Laku*. Cerpen ini mengambil gambaran kehidupan sebuah kelompok (sekaa) tari joged bumbung.

Komodifikasi tarian joged bumbung ini diangkat sebagai jalinan cerita oleh pengarang. Maraknya pertunjukan joged bumbung dengan gaya erotis (joged ngebor) sempat memicu polemik dan gesekan diantara

⁴ “Biar saja event organizer yang menyelesaikan semuanya. mulai dari mencari hari baik hingga menjemput pendeta, sekarang semua sudah mudah. Tinggal tekan nomer hp, sebutkan keinginan, beres sudah. Kita tinggal duduk di rumah, tinggal terima beres. Bagaimana, cocok? Sekarang sudah serba mudah, buat apa kita hidup susah!”

masyarakat Bali. Pro-kontra atas pementasan joged bumbung dengan penari joged yang menari dengan gerakan-gerakan erotis telah membawa dampak signifikan pada keberadaan tarian rakyat tersebut.

Pada cerpen *Sekaa Joged ané Malajah Apang Sekaané Setata Laku* pengarang menunjukkan bagaimana semaraknya joged erotis menarik penonton, sementara joged yang tetap mempertahankan pakem tarian tradisional kian jauh dari minat penonton. Berikut kutipannya:

Ipidan dugas sekaa jogéd Dauh Binginé totonan enu kebut, sabilang peteng pasti ada dogén ané ngupah....Sakéwala, rikala sekaa jogédé ané ngebor lan jaruh nyansan ngeliunang lan kademenin olih wargané, sekaa jogéd Dauh Binginé nyansan kélangan pamor,,,⁵ (hal. 98)

Fakta dalam cerpen menunjukkan eksistensi sebuah tradisi tari joged ternyata harus mengikuti selera pasar. Komodifikasi atas tari joged dengan goyang ngebor semarak terjadi ketika fenomena goyang ngebor Inul Daratista membumi di jagat hiburan Indonesia. Joged ngebor ini bisa dikatakan sebagai epigon atau mengikuti trend dan kecenderungan pasar kala itu (Artika, 2011:200).

Bergesernya selera pasar atas tari tradisi yang kuat dengan pakem ke arah tari yang lebih atraktif, bahkan

terkesan mengandung unsur pornografi adalah dampak lain dari kuasa media dalam melakukan pengemasan atas standar hiburan. Ini akhirnya menggiring pula selera pasar tradisional di Bali dalam memandang tari tradisi mereka. Akibat pergeseran selera pasar inilah tari joged secara tradisi melakukan komodifikasi dengan mengeksploitasi secara vulgar tubuh penari perempuan sehingga mampu mengisi kebutuhan pasar. Dalam cerpen dijelaskan sebagai berikut:

Pragina jogédé bani ngalesitang kamber, lan rikala pangibingé slalag-sléléng kemu mai, pregina jogédé tusing ja ngiwasin, nanging nantangin...Petengé totonan anaké ngibing nyansan jaruh...⁶ (hal.104)

Riuh semarak para penonton di arena joged yang berdesakan dalam gambaran cerpen tersebut menunjukkan bagaimana penerimaan pasar atas komodifikasi yang dilakukan pada tari Bali tradisional. Isi yang dikomodifikasi menyesuaikan kebutuhan pasar oleh banyak pengamat tari di Bali dianggap melecehkan pakem tari tradisional.

Bahkan di Bali gerakan untuk menggalang dukungan menghentikan praktik komodifikasi vulgar tari joged sangat santer dilakukan. Gerakan ini salah satunya dilakukan oleh

⁵ Dulu ketika *sekaa oged Dauh Bingin* itu masih banyak peminatnya, setiap malam pasti ada saja yang menanggap,,,Tapi, ketika *sekaa joged* dengan goyang ngebor dan porno semakin ramai dan makin banyak warga yang suka, *sekaa joged Dauh Bingin* semakin kehilangan pamornya.

⁶ Penari joged berani mengangkat kainnya, dan ketika para penonton yang ikut menari memegang sana sini, penari joged tidak menghindari, namun semakin menantang penonton lain.

mahasiswa dan dosen se-Bali melalui kampanye stop joged porno⁷.

Gerakan ini terus mendapat dukungan dengan menggelar berbagai aksi-aksi untuk mengembalikan citra joged sebagai tari pergaulan, tari kerakyatan, dan tari yang menghibur, dengan tetap berpegang pada norma-norma kesopanan. Aksi mengembalikan pakem joged sesuai dengan pakem tradisi dilakukan pada salah satu acara dalam rangkaian Bali Mandara Mahalango V. Pada acara ini dipilih empat orang penari joged terbaik dari seluruh Bali yang sebelumnya telah mengikuti ajang seleksi. Acara yang dimotori oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia, guru besar seni tari dari ISI Denpasar diharapkan mampu mengedukasi masyarakat serta meluruskan citra negatif tari joged di Bali⁸. Sebab dampak atas citra negatif tari joged bumbung di Bali sangat besar, dan itu tidak merugikan tari joged saja tetapi orang Bali sebagai pewaris kebudayaan tersebut. Tari joged yang telah mendapatkan status sebagai salah satu warisan budaya tak benda dari UNESCO dapat saja dicabut dari statusnya sebagai warisan budaya dunia jika tetap mempertahankan citra negatif ini⁹.

7

<http://balinewsnetwork.com/2017/12/07/mahasiswa-dan-dosen-se-bali-kampanye-stop-joged-porno/>

8

<http://balinewsnetwork.com/2017/12/07/mahasiswa-dan-dosen-se-bali-kampanye-stop-joged-porno/>

9

<http://117.53.47.158/read/2018/02/15/49643/warning-joged-jaruh-masih-marak-unesco-bisa-cabut-pengakuan>

Dampak nyata yang cukup merugikan atas stigma negatif pada joged bumbung salah satunya adalah adanya penolakan duta Kabupaten Jembrana yang hendak mementaskan tari joged di Taman Mini Indonesia Indah. Pengelola festival menolak tarian joged dengan alasan bahwa joged adalah tarian yang mengarah pada pornoaksi¹⁰. Bentuk penolakan ini cukup memberi gambaran bagaimana stigma pasar atas bentuk-bentuk komodifikasi tari joged.

Meski berterima pada pasar tertentu, namun nyatanya beberapa khalayak justru menolak dengan tegas bentuk komodifikasi joged semacam ini. Reaksi penolakan ini pun tidak sebatas wacana dalam ruang diskusi, namun sudah jauh pada aksi serta gerakan-gerakan perlawanan atas komodifikasi tersebut.

Pertentangan dan Negosiasi

Meski dalam sebuah wadah yang sama, bentuk-bentuk pertentangan atas hadirnya komodifikasi budaya Bali terjadi dengan sangat jelas. Seperti halnya dua kutub yang hidup dalam satu tempat namun memiliki pandangan yang berbeda atas komodifikasi budaya tersebut. Pertentangan dan negosiasi terjadi diantara dua kutub yang berlawanan ini. Pertentangan terjadi sebagai bentuk ketidak sepahaman atas komodifikasi, sementara negosiasi terjadi sebagai usaha untuk meminimalisir gesekan antar dua kutub tersebut. Meski negosiasi terjadi, namun tak selalu menghasilkan

10

<https://bali.antaranews.com/berita/125471/wakil-kesenian-jembrana-ditolak-pentas-joged-di-tmii>

kesepakatan yang menunjukkan ke arah penghentian komodifikasi budaya.

Pada cerpen *event organizer* menunjukkan tokoh Men Satria sebagai perwakilan kutub yang menolak terjadinya komersialisasi komoditas adat-agama Ia berada pada posisi menolak untuk menggunakan jasa *event organizer* dalam menjalankan upacara yang akan dilakukannya.

*Yén tiang enu adanan nganggo nyama, apang setata rajeg cecirén anak Bali sagilik saguluk paras parus sarpanaya. Gotong royong utamayang,” kéto Mén Satria mesuang isin kenehné*¹¹ (hal.43)

Prinsip gotong royong yang secara tradisional merupakan pijakan segala bentuk persiapan kegiatan adat-agama di Bali menjadi alasan kuat bagi Men Satria untuk menolak adanya komodifikasi pada penyediaan komponen upacara secara komersial. Meski penolakan yang dilakukan Men Satria tidak secara frontal digambarkan. Sebagai sosok perempuan Bali, pengarang menempatkan Men Satria masih ada dalam koridor ketradisiannya yang tidak serta merta melakukan penolakan pada komodifikasi tersebut. Kenyataan bahwa stereotipe perempuan Bali yang menunduk pada lelakinya masih kuat digambarkan pada tokoh Men Satria.

Akibat ketidaksanggupan Men Satria melakukan penolakan

sepenuhnya pada komodifikasi, maka pengarang menghadirkan usaha negosiasi atas desakan komodifikasi pada seluruh komponen budaya adat-agama. Negosiasi ini dilakukan Men Satria dalam jumlah dan skala yang tidak menyeluruh. Pengarang menghadirkan negosiasi pada tokoh Men Satria untuk dapat menerima keberadaan komodifikasi sebagai bagian dari fenomena perubahan jaman. Berikut kutipan dalam ceren:

*Dabdab ia nyautin. Yadiastu kenehné masantulan, munyiné tetep alus ngingetin muaniné apaang setata inget manyama braya. Saling tulungin ajak pisaga. Dadi dogén nganggon event organizer kéwala apang ada pasadok ajak prajuru banjar, kelian nyama kéto masi ajak pisagan. “Idihin masi nyamané dakin lima ajak ngrombo gaéné. Da onyanga serahanga tekén event organizer-é.”*¹² (hal. 44)

Men Satria mencoba menerima komodifikasi namun tidak sepenuhnya, ia menawarkan alternatif dengan tetap meminta bantuan keluarga maupun institusi komunal banjar.

Ending dari cerpen ini menawarkan kejutan yang sangat menarik. Akhirnya Pan Satria

¹¹ Kalau saya lebih memilih mengajak keluarga, agar tetap mempertahankan tradisi sebagai orang Bali, saling bantu suka duka bersama. Gotong royong diutamakan,” begitu Men Satria mengeluarkan isi hatinya.

¹² Perlahan ia menjawab. Walaupun hatinya bertentangan, suaranya tetap halus mengingatkan suaminya tentang makna persaudaraan. Saling membantu antar tetangga. Boleh saja menggunakan *event organizer* tapi supaya ada juga kita menyampaikan kepada aparat banjar, *kelian* saudara begitu juga dengan tetangga. “Minta juga bantuan untuk mendukung pekerjaan kita. Jangan semua diserahkan pada *event organizer*.”

menggunakan jasa *event organizer* untuk menyelesaikan seluruh persiapan dan rangkaian upacara adat-agamanya. Saran istrinya, Men Satria, ditolak mentah-mentah. Proses negosiasi yang ditawarkan oleh Men Satria gagal, namun ketakutan Men Satria tentang cibiran dan bayang-bayang “pengasingan” yang akan dialami Pan Satria oleh lingkungan komunalnya terbukti. Lingkungan sosial Pan Satria dan Men Satria yang masih memegang teguh sistem gotong royong dan menabukan komersialisasi komponen adat-agama memberikan sanksi sosial pada Pan Satria karena mengambil keputusan untuk menggunakan *event organizer* dalam menyelesaikan rangkaian upacara adat-agamanya.

Berbeda dengan pola pertentang yang dihadirkan oleh Putu Supartika dalam cerpennya. Supartika justru menghadirkan pola pertentangan pada satu orang tokoh saja, jadi ini merupakan pergolakan batin satu tokoh. Tokoh Mangku Puger justru bergolak dengan batinnya sendiri atas desakan kebutuhan pasar yang menuntut adanya komodifikasi pada tari joged bumbung. Mengawali pertentangan tokoh Mangku Puger dengan batinnya sendiri adalah ketika ada seorang tokoh bernama I Gébag yang memberi saran kepada Mangku Puger untuk meninggalkan pakem tradisi dan mengikuti kebutuhan pasar. Berikut kutipan dalam cerpen:

“Uli ipidan jogédé ené kebut ulian tetep ngisiang pakem, yén jani cai nagih ngilangang pakem ané suba makelo gisiang i raga, sekaa jogéd i raga lakar kélangan seh, kélangan taksu.” (Mangku Puger)

*“Jani sing penting seh utawi taksu, Pa. Kén adénan kélangan taksu ketimbang kélangan anak ané ngupah?”*¹³ (I Gébag) (hal.101)

Mangku Puger sebagai pemimpin kelompok joged bumbung yang memegang teguh pakem tari joged tradisi harus kehilangan popularitasnya ketika pasar sudah tidak lagi tertarik pada tari jogednya. Akhirnya Mangku Puger harus memutar otak dan berkonflik pada dirinya, bertahan pada keyakinannya dengan pakem joged atau mengikuti selera pasar. Bertahan pada pakem itu artinya ia harus kehilangan pasar dan kelompok jogednya harus bubar, mengikuti pasar artinya ia akan mengingkari pakem tari joged serta idealismenya sebagai seniman.

Supartika sebagai pengarang menghadirkan ending yang sangat mengesankan pada cerpen ini. Tokoh Mangku Puger akhirnya mencoba masuk pada dunia komodifikasi, mempekerjakan penari joged yang bisa menari dengan atraktif dan vulgar. Mangku Puger memilih mengikuti kebutuhan pasar, alasannya adalah keberlangsungan hidup kelompok tari jogednya. Ia bernegosiasi dengan ideologinya sendiri sebagai seniman tradisi, mengesampingkan pakem tradisi untuk alasan pemenuhan kebutuhan hidup anggota kelompok

¹³ Sejak dulu joged ini lancar karena tetap menjaga pekem, jika sekarang kamu ingin menghilangkan pakem yang telah lama kita pegang, kelompok joged ini akan kehilangan taksu”

“Sekarang tak penting lagi taksu, Pa. Lebih baik kehilangan taksu atau kehilangan orang yang akan menggap?”

tari jogednya. Mangku Puger menunjukkan pengingkaran atas ideologi seni, mengingkari superstruktur ideologi sebuah seni yang mencakup nilai norma, pengetahuan, kepercayaan dan ideologi (Suardana, dkk, 2018: 39)

Namun pada akhir ceritanya kelompok joged Mangku Puger ini justru mengalami nasib naas karena diusir oleh penanggap joged itu sendiri karena dianggap joged yang ditampilkan terlalu vulgar. Kejadian ini sungguh menampar citra dan harga diri Mangku Puger sebagai seniman senior dan kelompok jogednya. Ending cerpen ini menggambarkan fakta sosial perihal bentuk penolakan pada komodifikasi tari joged bumbung yang mengandung pornoaksi. Mangku Puger sendiri selaku tokoh yang bernegosiasi dengan idealismenya pada akhirnya mesti menyesali pilihan untuk melawan pakem.

Made Sugianto dan Putu Supartika menghadirkan motif ending cerpen yang hampir sama. Keduanya menyisakan polemik yang berlanjut atas keputusan tokoh-tokoh dalam cerpen memilih jalan komodifikasi budaya. Konsekuensi atas komodifikasi adalah penolakan dari kelompok-kelompok konservatif karena dipandang melanggar norma yang berlaku secara turun temurun dalam komunitas sosial mereka.

III. Kesimpulan

Hadirnya komodifikasi dalam cerpen-cerpen yang ditulis oleh pengarang muda sastra Bali modern menunjukkan bahwa pengarang adalah proyeksi atas lingkungan sosial mereka. Pada kasus cerpen *Event Organizer* dan *Sekaa Joged ané Malajah Apang Sekaané Setata Laku*

membuktikan bahwa karya sastra merupakan cerminan masyarakat tempat karya tersebut dilahirkan. Komodifikasi budaya sebagai salah satu dampak dari kapitalisme memaksa pergeseran nilai guna, identitas, dan simbol-simbol budaya pada objek kebudayaan.

Pilihan pengarang menyudahi cerpennya dengan ending yang berpolemik juga menjadi refleksi kegelisahan pengarang sendiri atas fenomena komodifikasi komponen budaya Bali. Pengarang sendiri berdiri pada titik yang gamang, ragu memihak pada keberlangsungan komodifikasi komponen budaya atau bertahan pada tradisi yang sudah terwariskan secara turun temurun. Kian kuat bentuk kegamaan pijakan pengarang adalah dengan menghadirkan usaha negosiasi pada komodifikasi melalui para tokoh dalam karya-karyanya.

Daftar pustaka

- Artika, I Wayan. 2011. "Komodifikasi yang dipaksakan: Fenomena Joged Porno Buleleng", *Jurnal Kajian Bali*, Vol.01, No.02, Hal.198-204.
- Bagus, I. G. N. (2002). "Tantangan, Potensi, Serta Peluang Bahasa Bali di Tengah Peradaban Globalisasi", dalam Ida Bagus Darmasuta et al (ed), *Kumpulan Makalah Konggres Bahasa Bali V*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Eddy, N.T. (1991). *Mengenal Sastra Bali Modern*. Jakarta: Bali Pustaka.
- Minawati, Rosta. 2012. "Komodifikasi: Manipulasi Budaya dalam (ajang) Pariwisata". *Jurnal Ekspresi Seni*, vol.14, no.1.

- Muktiyo, Widodo. 2015. "Komodifikasi Budaya dalam Konstruksi Realitas Media Massa", Jurnal MIMBAR, Vol. 31, no. 1. hal: 113-122.
- Paramita, I. B. G., & Artiningsih, N. K. S. I. (2020). HEGEMONI PEREMPUAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM SATUA MEN TIWAS TEKEN MEN SUGIH. *Vidya Darśan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 1(1).
- Putra, I Gede Gita Purnama Arsa. 2017. *Catatan untuk Penulis Muda Sastra Bali Modern, Mengasah Belati Bermata Dua*. Bali Post, Minggu 2 Juli 2017.
- _____. 2019. *Kritik Praktik Sosio-Kultural Masyarakat Bali dalam Antologi Cerpen Event Organizer*. Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra, Maret 2019. hal.87-101.
- Putra, I N D. (2010). *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Denpasar: Pustaka Larasan
- _____. (2018). *Makin Ramai Berkat Rancage: Seratus Tahun Perkembangan Sastra Bali Modern*. Makalah pada Konggres Bahasa Indonesia. Jakarta: Kemendikbud.
- Reza R. Azizah. 2013. "Representasi Komodifikasi Tubuh dan Kecantikan dalam Tiga Novel teen-lit Indonesia: The Glam Girls Series". Tesis Magister Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga,
- Semi, Atar. (1988). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suardana, Gede, I Nyoman Darma Putra, dan Nengah Bawa Atmaja. 2018. "The Legend of Balinese Goddesses": komodifikasi Seni Pertunjukan Hibrid dalam Pariwisata Bali", Jurnal Kajian Bali, vol.08, no.01, April 2018. hal.35-52.